

**Pengaruh Promosi Media Video Dengan Pendekatan
Technology Acceptance Model Melalui Whatsapp
Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut
Pada Usia Remaja Di Kabupaten Mamuju**

**THE EFFECT OF VIDEO MEDIA PROMOTION WITH
TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL THROUGH WHATSAPP
ON KNOWLEDGE OF MOUTH HEALTH IN ADOLESCENTS
AT MAMUJU REGENCY**

HASMIAH



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH PROMOSI MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN
TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL MELALUI WHATSAPP
TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN MULUT
PADA USIA REMAJA DI KABUPATEN MAMUJU**

**HASMIAH
J012211005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

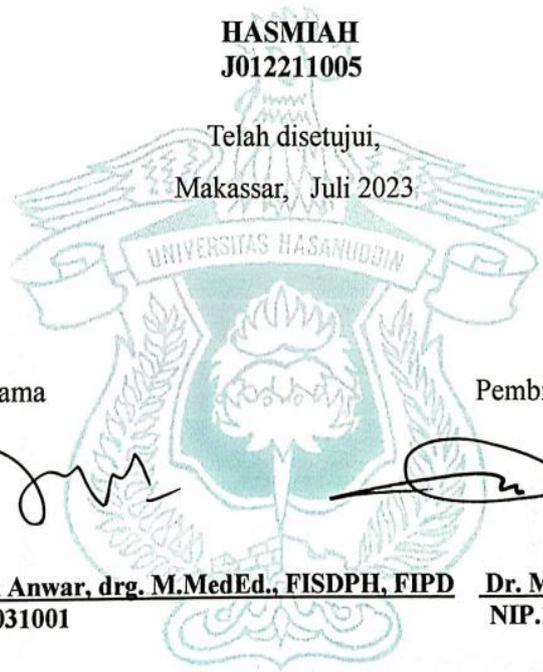
PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH PROMOSI MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN
TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL MELALUI WHATSAPP
TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN MULUT
PADA USIA REMAJA DI KABUPATEN MAMUJU**

Disusun dan diajukan oleh

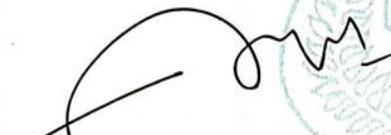
HASMIAH
J012211005

Telah disetujui,
Makassar, Juli 2023



Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

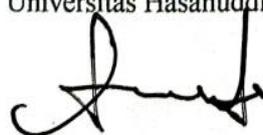

Dr. Ayub Irmadani Anwar, drg., M.MedEd., FISDPH, FIPD
NIP.196512291995031001


Dr. Marhamah, drg., M.Kes
NIP.196303051989032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Magister kedokteran gigi
Fakultas Kedokteran gigi
Universitas Hasanuddin

Dekan
Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Hasanuddin


Fuad Husain Akbar, drg.,MARS. PhD
NIP. 198550826 201504 001




Irfan Sugianto, drg., Med.ed., FISDPH.FISPD
NIP. 19810215 200801 1 009

**PENGARUH PROMOSI MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN
TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL MELALUI WHATSAPP
TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN MULUT
PADA USIA REMAJA DI KABUPATEN MAMUJU**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Kedokteran Gigi Bidang Ilmu Manajemen Pelayanan dan Kebijakan
Kesehatan Gigi**

Disusun dan diajukan oleh

Hasmiah

J012211005

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmiah
Nomor Mahasiswa : J012211005
Program Studi : Magister Ilmu Kedokteran Gigi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan dengan sumber jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etik pedoman penulisan tesis.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perubahan tersebut.

Makassar, Juni 2023

Yang Menyatakan



Hasmiah

J012211005

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar - besarnya kepada yang terhormat:

1. Irfan Sugianto, drg., M.Med., Ph.D sebagai dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti Pendidikan Magister Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar,
2. Fuad Husain Akbar, drg., MARS.,Ph.D. sebagai Ketua Program studi Magister Kedokteran Gigi sekaligus penguji yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penelitian ini.
3. Dr.Ayub Irmadani Anwar,drg.,M.Med.Ed.,FISDPH,FIPD sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, masukan serta dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini,
4. Dr. Marhammah, drg., M.Kes. sebagai Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penelitian ini.
5. Prof. Hasanuddin Thahir, MS, Sp.Perio (K) sebagai dosen dan penguji yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap hasil penelitian ini.

6. Dr. Eddyman W. Ferial sebagai penguji yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap hasil penelitian tesis ini.
7. Prof. Dr. Burhanuddin D P, drg., M.Kes dan Prof. Dr. drg. Rasmidar Samad,deg., M.S sebagai dosen yang selalu memberikan bimbingan dan masukan selama Pendidikan Magister Kedokteran Gigi.
8. Kepala bagian dan seluruh staf akademik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membantu selama Pendidikan Magister Kedokteran Gigi
9. Seluruh staf Magister Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin terkhusus kepada Ibu Fhate yang telah banyak membantu selama Pendidikan Magister Kedokteran Gigi.
10. Teman - teman Magister Kedokteran gigi terkhusus Angkatan III (drg Hilma, Mba Eda, drg Sely, drg Elsa, drg Ditta, drg Lina, drg Fany, drg Sanri, drg Atun, drg Ona, drg Tiyo, drg Irfany dan drg Jojo) terima kasih atas kekompakan dan kebersamaannya selama menuntut ilmu, semoga yang terbaik untuk kita semua.
11. Terkhusus kepada suamiku tercinta dan keluarga yang memberikan doa dan dukungan selama penulis menjalani proses pendidikan.

Makassar, Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

HASMIAH. *Pengaruh Promosi Media Video Melalui Whataapp Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut pada Usia Remaja di SMP Wildan Mamuju* (dibimbing oleh Ayub Irmadani Anwar dan Marhamah).

Sikap kesehatan mulut yang diperoleh pada masa remaja sangat penting untuk mempertahankan kebiasaan kesehatan mulut yang baik sepanjang hidup sehingga masa remaja adalah periode penting untuk menerapkan strategi promosi kesehatan. Untuk itu dibutuhkan metode promosi kesehatan gigi dan mulut yang efektif memberikan peningkatan pengetahuan kepada remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh promosi media video melalui *whatsApp* terhadap pengetahuan kesehatan mulut pada usia remaja di SMP Wildan, Mamuju. Penelitian dilaksanakan di SMP Wildan, Mamuju, Sulawesi Barat yang merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pre-test dan post-test*. Responden adalah siswa kelas VII dan VIII berjumlah 133 orang. Responden diberikan video promosi kesehatan gigi dan mulut melalui WhatsApp grup. Instrumen penelitian adalah keusioner sebanyak 20 pertanyaan yang diberikan sebelum dan setelah pemberian video. Tingkatan kedalaman pengetahuan berdasarkan Arikunto (2012), yaitu pengetahuan baik apabila responden berpengetahuan 76%-100%, cukup 60%-75%, dan kurang <60%. Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS 2025 yang disajikan dalam bentuk tabel. Hasil Terdapat pengaruh promosi media video melalui *WhatsApp* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di SMP Wildan, $p=0,000$. Disimpulkan bahwa promosi media video melalui *WhatsApp* berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada usia remaja di SMP Wildan Mamuju.

Kata kunci: promosi media video, promosi melalui *WhatsApp*



ABSTRACT

HASMIAH. *The Effect of Video Media Promotion through WhatsApp on the Knowledge of Dental and Oral Health in Adolescents at Wildan Junior High School of Mamuju* (supervised by Ayub Irmadani Anwar and Marhamah)

Oral health attitudes acquired in adolescence are critical to maintain good oral health habits throughout the life of adolescence and this is an important period for implementing health promotion strategies. For this reason, an effective dental and oral health promotion method is needed to provide increased knowledge to adolescents. The aim of this study is to find out if there is an effect of video media promotion via WhatsApp on oral health knowledge in adolescents at Wildan Junior High School of Mamuju. This research was conducted at Wildan Junior High School of Mamuju, West Sulawesi. This study was a quantitative research with a one group pre-test and post-test design. Respondents were students of class VII and VIII consisting of 133 people. The respondents were given dental and oral health promotional videos via the WhatsApp group. The research instrument was a questionnaire consisting of 20 questions given before and after giving the video. The level of depth of knowledge was based on Arikunto (2012), i. e. good knowledge. If the respondent was knowledgeable 76% - 100%, 60% - 75% was enough and less <60%. The data were processed and analyzed using SPSS 2025 which were then presented in tabular form. The results show that there is an effect of video media promotion via WhatsApp on dental and oral health knowledge of the adolescents of Wildan Junior High School of Mamuju with $p=0.000$. In conclusion, promotion of video media through WhatsApp has an effect on dental and oral health knowledge of adolescents at Wildan Junior High School of Mamuju.

Keywords: video media promotion, promotion via WhatsApp



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Promosi Kesehatan.....	8
2.2 Tinjauan Umum Video.....	12
2.3 Technology Acceptance Model.....	17

2.4 Tinjauan Umum WhatsApp.....	21
2.5 Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut.....	26
2.6 Kerangka Teori	32
2.7 Kerangka Konsep	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Populasi, Sampel Dan Sampling	34
3.4 Kriteria Penelitian	35
3.5 Variabel Penelitian	35
3.6 Defenisi Operasional.....	35
3.7 Instrumen penelitian.....	35
3.8 Izin Penelitian Dan Ethycal Clearance.....	35
3.9 Analisis Data	36
3.10 Pengolahan Data.....	36
3.11 Alur Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
4.1. Karakteristik RespondenTinjauan Umum Video	38
4.2 Karakteristik Responden	39
4.3 Gambaran Variabel Penelitian	40
4.4 Analisis Uji Hipotesis	43
BAB V PEMBAHASAN	48
5.1 Promosi Media Video Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut	48

5.2 Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Video	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1 Kesimpulan	52
6.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	59
Lampiran Lembar Kuesioner Promosi Kesehatan Gigi.....	59
Lampiran Hasil Analisis promosi Kesehatan Gigi Dan Mulut.....	63
Lampiran Kuesioner Technology Acceptance Model.....	69
Lampiran Hasil Analsis Tam.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Theory Of Reasoned Action (TRA).....	18
Gambar 2. Technology acceptance Model(TAM).....	20
Gambar 3. Diagram Proses Belajar Mengajar.....	26
Gambar 4. Diagram Proses Belajar Mengajar.....	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden Penelitian.....	38
Tabel 2. Karakteristik terhadap tingkatan pengetahuan Pre test dan Post test...39	39
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Pengetahuan.....	40
Tabel 4. Distribusi Hubungan Kelas Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut berdasarkan Kategori Pre test.....	42
Tabel 5. Distribusi Hubungan Kelas terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut berdasarkan Kategori Postest.....	43
Tabel 6. Distribusi Hubungan Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut berdasarkan Kategori Pre test.....	44
Tabel 7. Distribusi HUbungan Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Kesehatan Mulut berdasarkan Kategori Post test.....	45
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 9. Pengetahuan Kesehatan Mulut sebelum dan sesudah diberi Promosi..	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut tidak dapat dipisahkan dengan tubuh lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut (Jürgensen and Petersen, 2013).

Kesehatan mulut adalah kesehatan yang mencakup banyak fungsi penting, termasuk pernapasan, makan, berbicara, tersenyum dan bersosialisasi. Mengalami kesehatan mulut yang baik, nyaman dan percaya diri, memungkinkan individu untuk mencapai kapasitas penuh dan partisipasi dalam masyarakat. Kesehatan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan dan kualitas hidup, dari lahir sampai usia lanjut (Bernabe et al., 2020).

Sejak tahun 2009, “Stop Caries by 2020” telah dicanangkan di Rio De Janeiro, Brazil, pada Rio Caries Conference. FDI memperkenalkan The Global Caries Initiative yang dirancang secara sistematis untuk mewujudkan harapan tersebut. Namun hingga kini, harapan tersebut belum bisa tercapai dan masih membutuhkan kerja keras untuk mewujudkannya (Fisher *et al.*, 2012) .

Secara umum, diperkirakan ada lebih dari 3,5 miliar kasus penyakit mulut dan kondisi mulut lainnya yang sebagian besar dapat dicegah. Dan selama tiga dekade terakhir, gabungan prevalensi karies gigi, penyakit periodontal dan kehilangan gigi, tetap tidak berubah pada angka 45%, merupakan prevalensi penyakit tidak menular yang paling tinggi dari yang lainnya (Bernabe *et al.*, 2020).

Di Seluruh dunia, sekitar 60 - 90% anak sekolah memiliki karies gigi dan sebagian besar dari kasus tersebut tetap tidak diobati. Penyebab kerusakan gigi, rasa sakit dan ketidaknyamanan lainnya akan mengganggu aktivitas belajar. Hal ini diakibatkan mahalnya biaya perawatan gigi yang sering sekali tidak terjangkau.

Kabar baiknya, bahwa kerusakan gigi ini dapat dicegah dengan cara sederhana dan hemat biaya (Vision, no date).

Di Indonesia sendiri, hasil Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Rendahnya kesadaran perilaku hidup sehat masyarakat membuat hasil Riskesdas ini dari tahun ke tahun hampir sama, tidak beranjak jauh lebih baik secara signifikan. Salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan mulut ini adalah faktor perilaku yang mengabaikan kebersihan mulut (Anwar *et al.*, 2019).

Mengingat besarnya peran perilaku terhadap derajat kesehatan gigi maka diperlukan pendekatan khusus dalam membentuk perilaku positif terhadap kesehatan mulut. Teori Green Lawrence (Pakpahan *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku, yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi, bahwa semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan, dan pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan.

Pendidikan yang diperoleh di sekolah diharapkan mampu mengubah perilaku siswa. Perilaku siswa terkait pendidikan kesehatan bertujuan mengubah perilaku yang tadinya tidak sehat menjadi sehat dan bertanggung jawab pada kesehatan diri siswa itu sendiri (Prasetyawati Tri Purnama Sari, 2013). Pada kenyataannya, kurikulum dan pendidikan sekolah tidak cukup membentuk perilaku sehat yang diharapkan. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu proses pendidikan yang timbul atas dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan untuk menghasilkan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan meningkatkan taraf hidup (Kantohe *et al.*, 2016).

Faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan (Mardeilita, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca

indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan (Tambuwun *et al.*, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan gigi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan alat bantu atau media yang tepat dan sesuai (Kristianto *et al.*, 2018).

Dalam proses promosi kesehatan, media dibutuhkan untuk membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan. Pemilihan metode dan media pembelajaran dalam pemberian edukasi sangat penting dilakukan, terutama untuk anak-anak karena dapat menunjang keberhasilan dari edukasi yang diberikan. Metode pembelajaran dan media edukasi yang bagus dan efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak, yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku anak kearah yang positif (Rahma Belinda and Sang Surya, 2021).

Aspek penting dalam pembelajaran dapat dijelaskan dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut sederhana, seperti dengan menggunakan peralatan audio visual, menunjukkan teknik menyikat gigi yang baik dengan penggunaan makro model mulut dan gigi. Media edukasi lainnya dapat juga dilakukan dengan peragaan film sederhana dan komprehensif, drama interaktif yang dapat dilihat menggunakan ponsel, drama teater, drama boneka dan dongeng, sehingga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya kebersihan gigi dan mulut. Iklan pada facebook dan platform digital lainnya serta distribusi pamflet dengan ringkasan sesi edukasi kesehatan mulut yang dilaksanakan oleh dokter gigi dan kesehatan juga dapat menjadi metode yang efisien untuk mengajar dan memotivasi anak-anak dan keluarga untuk mengembangkan perilaku kesehatan mulut yang lebih baik, seperti dikutip dari Veiga *et al.*, 2015 (Rahma Belinda and Sang Surya, 2021).

Pendidikan yang terencana dengan baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, untuk mengembangkan kemampuan atau kualitas penyuluh dibutuhkan teknologi multimedia interaktif pada proses pembelajaran yang tepat. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri seseorang meliputi perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan maupun keterampilannya (Kristiawan and Rahmat, 2018).

Salah satu kelompok rentan terhadap permasalahan gigi dan mulut adalah remaja. Riskesdas (2018) memperlihatkan penderita penyakit gigi dan mulut yaitu, 55,6% remaja usia 10- 14 tahun dan 51,9% remaja usia 15-24 tahun. Rendahnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta kebiasaan yang dilakukan remaja misalnya, mengkonsumsi gula berlebih, kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, serta kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi, merupakan alasan tingginya permasalahan mulut pada remaja (Diniah *et al.*, 2022). (Rakhmawati, Irwan and Rustiana, 2020) mengutip suciari dkk 2015, bahwa anak dengan usia 6–14 tahun merupakan usia yang rawan dan kritis yang dapat terkena karies gigi dan pada usia tersebut mempunyai sifat khusus yaitu masa dimana terjadi peralihan dari gigi susu ke gigi permanen.

Hal yang mendasari pentingnya kegiatan penyuluhan pada golongan masyarakat usia sekolah (6-18 tahun) yang merupakan bagian besar dari penduduk Indonesia ($\pm 29\%$), diperkirakan 50% dari jumlah tersebut adalah anak-anak dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan sehingga masih mudah dibina dan dibimbing (Sirat, Senjaya and Sumerti, 2019). Survey pendahuluan yang dilakukan (Rakhmawati, Irwan and Rustiana, 2020) pada penelitian yang dilakukan pada remaja usia 10-24 tahun di Kelurahan Kalisumur, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja menderita gigi berlubang dan dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa remaja belum melakukan dengan benar terkait waktu menyikat gigi, cara maupun durasinya.

Sikap kesehatan mulut yang diperoleh pada masa remaja sangat penting untuk mempertahankan kebiasaan kesehatan mulut yang baik sepanjang hidup sehingga masa remaja adalah periode penting untuk menerapkan strategi promosi Kesehatan. Fakta bahwa remaja menganggap kesehatan gigi dan mulut sebagai prioritas rendah dalam perawatan kesehatan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku kesehatan dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendukung kesehatan gigi dan mulut yang baik (Graça *et al.*, 2019).

Penyakit gigi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan makanan dan gaya hidup. Terjadi peningkatan risiko untuk kesehatan gigi pada masa remaja yang disebabkan oleh kebebasan dalam memutuskan sendiri pilihan

mengonsumsi makanan yang mengandung banyak gula dan mengakibatkan beberapa perubahan tentang kebersihan gigi (Flávia Granville-Garcia LÍgia Virgínio Fernandes Thiago Serpa Simões de Farias Sérgio, Alessandro Leite Cavalcanti Valdenice Aparecida Menezes and Flávia Granville-Garcia, 2010). Kesehatan gigi pada remaja didasari oleh lingkungan sosial dan seringkali dipengaruhi juga oleh orang tua, sekolah dan tingkatan sosial. Walaupun di Indonesia belum ada data pasti, keadaan tersebut dapat dipakai sebagai cermin dalam tatanan masyarakat, bahwa rentang usia tersebut adalah golongan pelajar dan pekerja muda (Murariu and Carmen HANGANU, 2013).

Cara efektif dalam promosi kesehatan gigi dan mulut pada anak yakni dengan melibatkan media dalam proses penyampaian materi. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan dalam pada kegiatan promosi kesehatan diantaranya yakni penampilan video (Kantohe *et al.*, 2016) . Informasi dan teknologi dapat membantu dalam melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan gigi kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan kesehatan gigi yang lebih baik. Perkembangan teknologi internet diiringi dengan perkembangan multimedia, kedua teknologi tersebut mampu memberi kesan yang besar dalam bidang komunikasi dan pendidikan. Oleh karena itu video dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk penyuluhan kesehatan gigi pada masyarakat (Hadnyanawati, 2007) .

Pemilihan video sebagai media penyebarluasan inovasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik. (Yudianto, 2017a) mengutip manfaat video dari Sudjana dan Rifai (1992) bahwa video dapat menumbuhkan motivasi dan memungkinkan terjadinya penguasaan dan pencapaian tujuan penyampaian makna pesan karena mudah dipahami.

Penggunaan media video dalam proses belajar telah berlangsung baik saat pandemi Covid 19 di SMP 2 Tarakan dan mayoritas pendidik menganggap bahwa media video pembelajaran efektif digunakan pada masa pandemi Covid-19, karena

dapat membantu pendidik untuk mengajarkan materi sulit dan materi yang membutuhkan kegiatan praktikum. Kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan media video juga disukai oleh peserta didik karena dapat membantu dalam belajar di rumah, serta memotivasi untuk belajar. Media video pembelajaran juga merangsang pendidik untuk kreatif dan selektif dalam menemukan atau membuat video-video sehingga membantu memberikan solusi kepada peserta didik saat belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 (Mochammad, 2021).

WhatsApp adalah salah satu alat komunikasi online di *smartphone* yang sangat mudah digunakan dan bentuknya sederhana. Hal itu membuat banyak orang menggunakan *smartphone* di kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain dengan mengirimkan pesan, video, audio, foto, diskusi topik, dan membuat grup diskusi/obrolan grup dengan tujuan tertentu, termasuk untuk tujuan pendidikan (Napratilora, Lisa and Bangsawan, 2020)

Dalam beberapa penelitian, *WhatsApp* telah terbukti bermanfaat dalam pembelajaran selama pandemi Covid 19 berlangsung. Hal ini diakibatkan karena penggunaannya yang sudah umum dalam masyarakat, aplikasi ini juga sangat mudah digunakan bagi guru, murid dan orang tua sebagai pendamping di rumah. Sementara itu, semuanya menyatakan hambatan yg sama itu masalah jaringan, memori hp yang penuh dan kurangnya interaksi (Hidayati *et al.*, 2021), (Chandra, Lubis and Assalam, 2021), (Adawiyah, Darwis and Muslim Nusantara Al Washliyah, 2022).

Dalam proses pendidikan kedokteran dan gigi, *WhatsApp* telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan proses umpan balik, dan meningkatkan komunikasi antara murid dan tutor. *WhatsApp* adalah aplikasi media sosial yang paling populer di kalangan mahasiswa kedokteran gigi karena fasilitas perawatannya berhubungan dengan teman atau keluarga. Jadi, integrasi dari *WhatsApp* dalam kursus pendidikan memungkinkan penggunanya beragam sumber daya, dan oleh karena itu guru dan siswa didorong untuk menggunakan aplikasi dalam pendidikan karena kualitas positifnya dalam meningkatkan pemahaman (Martins *et al.*, 2022)

Hal ini mendorong kita untuk melihat lebih jauh penggunaan video dalam promosi kesehatan gigi melalui media sosial WhatsApp terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, apakah mampu tepat sasaran sehingga dapat menjadi sebuah pilihan solusi pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh promosi video dengan pendekatan Technology Acceptance Model melalui WhatsApp terhadap pengetahuan kesehatan mulut pada usia remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh promosi media video terhadap pengetahuan kesehatan mulut pada usia remaja.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan promosi video dengan pendekatan Technology Acceptance Model melalui WhatsApp.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti maupun pembaca tentang promosi media video melalui WhatsApp.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Menghasilkan media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang mudah dipahami, mudah diputar kembali dan mudah disebarakan.

2. Manfaat Teoretis

Memberikan landasan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Promosi Kesehatan Media Video

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik berwawasan kesehatan. Definisi ini tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah (Nurmala et al., 2018).

Notoatmojo (2012) menyatakan tujuan promosi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut. Kemudian Tannahill (2009) menjelaskan komponen Promosi Kesehatan yaitu, pendidikan kesehatan (Health Education), Perlindungan Kesehatan (Health Protection) dan Pencegahan Penyakit (Disease Prevention), sedangkan visi promosi kesehatan menurut Fitriani (2011) yaitu: mau (willingness) memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mampu (ability) memelihara dan meningkatkan kesehatannya, serta meningkatkan kesehatan yang berarti mau dan mampu meningkatkan kesehatannya (Nurmala *et al.*, 2018).

Promosi kesehatan dan prevensi penyakit adalah sejumlah kegiatan yang dirancang dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan secara individu maupun berkelompok melalui kombinasi dari beberapa strategi, termasuk strategi implementasi perubahan perilaku, pendidikan kesehatan, deteksi resiko kesehatan serta peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, sedangkan kuratif dan rehabilitatif pada umumnya dilakukan terhadap sasaran secara individual (Nubatonis, no date).

Menurut Mafhfoedz (2005) promosi kesehatan gigi sebaiknya dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Alat bantu atau alat peraga dalam

penyuluhan sebaiknya disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima informasi maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk menggerakkan indra sebanyak mungkin kepada suatu obyek, sehingga mempermudah persepsi seseorang (Nubatonis and Ibraar Ayatullah, 2019).

Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa. Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan atau perangkat lunak, dan alat penampil atau perangkat keras (Cahyadi, 2019).

Media pembelajaran digunakan untuk membantu meningkatkan pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat. Bagi anak-anak, media edukasi berupa gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar. Ada beberapa media yang tersedia untuk mendukung peningkatan kesehatan, seperti media berupa hasil cetakan, media elektronik, dan aktivitas luar ruangan. Media cetak terdiri dari poster, selebaran, brosur, leaflet, majalah, koran, stiker, pamflet, katalog dan buku (Rahma Belinda and Sang Surya, 2021).

(Hadnyanawati, 2007) mengutip Astoeti, T.E. (2006), menyebutkan bahwa pada dasarnya ada 3 media penyuluhan, yaitu:

1. Media Visual yang melibatkan indra mata, penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan, misalnya slide dan film.
2. Media Audio yang melibatkan indra pendengaran pada waktu proses penyampaian pesan, misalnya radio, pita suara, dan piringan hitam.
3. Media Audio Visual, seperti televisi dan *video cassette*.

Selain itu juga mengungkapkan bahwa media penyuluhan yang baik harus memenuhi syarat, yaitu:

1. Dapat meningkatkan motivasi audiens

2. Merangsang audiens untuk dapat mengingat apa yang sudah dipelajari.
3. Media yang baik juga dapat mengaktifkan audiens untuk membarikan tanggapan
4. Dapat mendorong audiens untuk melakukan praktek praktek pemeliharaan gigi yang benar.

Media pembelajaran dapat membantu proses belajar agar lebih efektif dan efisien serta membuat aktivitas belajar semakin menarik sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar. Abdullah (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran juga berperan sebagai jembatan untuk proses transfer ilmu oleh guru kepada siswa. Dalam perjalanannya, media pembelajaran berkembang pesat karena hal tersebut sejalan dengan sifat dasar manusia yang selalu berinovasi untuk menciptakan teknologi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempermudah kehidupannya. Revolusi teknologi yang berlangsung cepat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan (Ridwan *et al.*, 2021).

Media pembelajaran pada awalnya hanya digunakan sebagai alat bantu oleh seorang pengajar, namun seiring perkembangan teknologi informasi, media pembelajaran berkembang luas dan interaktif. Fungsi dan manfaat dari media pembelajaran antara lain:

1. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.
2. Dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung oleh para peserta didik tentang suatu obyek. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek ini dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
6. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

8. Dapat memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai abstrak, Sudrajat (2010) dikutip dari (Oktaviani, no date).

Penyesuaian media video sebagai sarana edukasi ini merupakan suatu keniscayaan agar tercapainya tujuan peningkatan pengetahuan, kesadaran dan tingkat kesehatan gigi dan mulut. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Kemampuan video dalam menarik perhatian dan mengarahkan audiens, menggugah emosi dan sikap, mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang, serta mampu memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh, dapat menjadi dasar yang kuat untuk dijadikan media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (Yudianto, 2017b).

Penggunaan video sebagai media pembelajaran akan meningkatkan minat, motivasi dan kreativitas siswa. Dengan video siswa dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak dapat disaksikan langsung karena berbahaya, atau peristiwa masa lalu yang tidak dapat dibawa langsung ke dalam kelas. Siswa dapat memutar ulang video sesuai dengan kebutuhannya. Belajar dengan media video menumbuhkan minat dan memotivasi untuk selalu memperhatikan pelajaran. Selain itu, dengan menampilkan video terkait pemecahan masalah, akan menambah daya pikir kreatif siswa. Kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional (Widahyu, 2021).

Rekomendasi penggunaan video sebagai media pembelajaran, bisa jadi diakibatkan kemampuan video dalam menghasilkan retensi ingatan, dimana menurut Ismail (2020) yang dikutip (Hadnyanawati, 2007), menyatakan bahwa daya ingat seseorang dapat menyimpan hanya:

- 17 - 20 % dari apa yang mereka baca
- 30% dari apa yang mereka dengar
- 40% dari apa yang mereka lihat
- 50% dari apa yang mereka sebut

- 60% dari apa yang mereka buat
- 90 % dari apa yang mereka baca, dengar, lihat, sebut, dan buat secara bersamaan.

(Bravo *et al.*, 2011) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan video memiliki efek positif pada persepsi siswa tentang peningkatan motivasi belajar berupa umpan balik pembelajaran yang baik selama proses berlangsung, video memungkinkan memberikan penjelasan yang lebih cepat dibandingkan bentuk verbal atau tertulis, selain itu penelitian ini menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi baru meningkatkan motivasi siswa dan memfasilitasi transmisi informasi kepada siswa. sehingga merekomendasikan penggunaan video pendidikan sebagai praktik umum di berbagai universitas, mengingat hasil yang sangat positif yang diperoleh dalam penelitian.

Pada penelitian *systematic review* yang dilakukan (Bangun, 2021), pada 10 artikel yang terpublikasi menyatakan bahwa beberapa peneliti mendapatkan hasil media audio-visual lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, diantaranya yaitu, penggunaan media video lebih efektif dibandingkan media flip chart, media kartun animasi lebih efektif dibandingkan media poster dan media film animasi lebih efektif daripada Film Cerita.

Penelitian Yang Hampir Serupa Juga Telah Dilakukan Oleh (Adistia Et Al., 2020) dengan menggunakan media video. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa taman kanan - kanan tersebut, menyimpulkan bahwa penggunaan video edukasi efektif dalam meningkatkan kebersihan mulut dengan mengurangi akumulasi plak pada gigi.

2.2 Tinjauan Umum Video

Kata Video berasal dari bahasa Latin yang berarti “saya lihat”. Video dalam kamus Merriam -Webster diartikan sebagai:

1. Rekaman film atau program televisi untuk diputar melalui pesawat televisi
2. Rekaman digital dari suatu gambar atau serangkaian gambar (seperti film atau animasi).

Secara generik, video merupakan media elektronik untuk merekam, menyalin, memutar, menyiarkan dan menampilkan media visual yang bergerak (Yaumi, 2018). Media Video terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. Teks

Teks terdiri atas unit-unit Bahasa. Unit-unit bahasa tersebut merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks terkadang digambarkan sebagai sejenis kalimat yang super yaitu sebuah unit gramatikal yang lebih panjang dari pada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga bukan lagi sebagai sebuah kalimat tunggal. Selain itu sebuah teks dianggap sebagai unit semantik yaitu unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk maknanya. Dengan demikian teks itu dalam realisasinya berhubungan dengan klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas subjek dan predikat dan apabila diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat, demikian menurut Hassan 1976 yang dikutip (Yudianto, 2017a)

2. Grafik

Grafik dapat didefinisikan sebagai sebuah lukisan, pencetakan, gambar atau huruf dengan menggunakan berbagai media secara manual atau menggunakan teknologi komputer. Gambar sering dikatakan bahwa gambar dapat bermakna seribu kata. Dengan tampilan gambar, dapat merangsang imajinasi yang dapat terekam lebih lama. Gambar dapat meringkas dan menyajikan data kompleks dengan cara yang baru dan lebih berguna. Gambar juga bisa dipadu dengan teks.

3. Suara

Suara atau audio dalam multimedia memainkan banyak peranan. Suara memberikan kesan seakan-akan pengguna sedang berkomunikasi dengan orang lain. Suara juga dapat memberikan kesan lebih hidup. Format audio yang paling banyak digunakan dalam file digital ini menyimpan adalah mp3, midi, rm, aif, dan wav.

4. Animasi

Animasi adalah grafik yang meniru gerakan. Semua animasi terdiri dari serangkaian gambar yang ditampilkan dalam suksesi cepat dan menipu mata untuk melihat gerak. Animasi dapat digunakan sebagai alat bantu penjelasan agar video lebih mudah dipahami.

Karakteristik Media Video

Menurut Cheppy Riyana (2007) yang dikutip (Oktaviani, no date), media video harus mempunyai karakteristik tertentu untuk mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas penggunaannya. Karakteristik tersebut adalah;

1. Kejelasan pesan. Dengan video, materi pembelajaran diharapkan dapat dipahami secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara lebih utuh sehingga informasi dengan sendirinya dapat tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.
2. Berdiri sendiri. Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
3. User friendly. Media video menggunakan bahasa yang umum dan mudah dimengerti. Kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.
4. Representasi isi. Materi harus benar-benar representative, misalnya simulasi atau demonstrasi.
5. Visualisasi dengan media. Materi dikemas secara multimedia, dimana di dalamnya terdapat teks, animasi *sound*, dan video.
6. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi. Tampilan berupa grafis dalam media video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi support dengan aplikasi sistem.
7. Dapat digunakan secara klasikal atau individual. Video dapat digunakan secara individual dan dapat pula dilakukan secara klasikal.

Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Dari beberapa penelitian yang telah menelaah perkembangan ilmu video, baik yang diberikan secara tradisional dalam ruang kelas maupun dipraktikkan secara online, menjelaskan kelebihan dan kekurangan video, sebagai berikut: (Yaumi, 2018), (Ridwan et al., 2021).

1. Kelebihan video

- Meningkatkan interaksi sosial: video yang diakses melalui situs-situs *online* dan yang tersebar secara *offline* melalui DVD atau semacamnya, dipercaya dapat meningkatkan interaksi sosial diantara individu. Interaksi antara peserta

didik juga bertambah dengan proses interpretasi video yang diunggah dan diunduh dari situs lain. Interaksi sosial juga meningkat dengan adanya diskusi setelah menonton video dari ruang kelas tradisional dan pembelajaran yang menggunakan *platform online*.

- Memungkinkan aksesibilitas tak terbatas dan ramah pengguna (*user friendly*). Peserta didik dapat mengakses dengan segala jenis perangkat seluler seperti *smartphone*, *Tablet*, *laptop* dan *desktop*. Kemudahan akses memungkinkan pengambilan video dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, video dapat dirancang dalam format berbeda berdasarkan pada jenis *platform* yang tersedia. Hal ini membuat pengembang video dapat menyimpan dalam format *flash*, *HTML*, atau format lain yang mudah diakses oleh siapa saja sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Menyediakan lingkungan belajar perorangan. Melalui video pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan berkenaan dengan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Belajar sendiri melalui video pembelajaran memberikan kemudahan mengatur tahapan belajar, mengulang-ngulang pembelajaran dan mengevaluasi perkembangan belajar sendiri. Dengan demikian, belajar melalui video dapat meningkatkan hasil belajar.
- Memfasilitasi penyampaian materi dengan mudah. Peserta didik dapat diberikan akses materi pembelajaran tak terbatas dan multi sumber hanya dengan mengunggah video pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran dapat juga dikirim melalui *cd* atau *email*, atau yang lebih sederhana melalui *WhatsApp*.
- Meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar. Hasil penelitian Willmot, Bramhall & Radley (2012) menyatakan bahwa terdapat bukti bahwa video pembelajaran dapat melibatkan dan menginspirasi peserta didik ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui hasil kajian mereka yang menyatakan bahwa; motivasi, nilai dan pengalaman belajar meningkat, otonomi belajar peserta didik berkembang, keterampilan komunikasi dan kerja sama meningkat, dan video pembelajaran menjadi sumber belajar yang tetap relevan untuk tiap generasi.

- Pembelajaran berbasis video dapat mengatasi hambatan tempat dan waktu dalam proses pembelajaran.
- Pembelajaran berbasis video bisa menampilkan objek yang dinilai terlalu besar dan terlalu kecil untuk diperlihatkan kepada siswa.
- Pembelajaran berbasis video dapat digunakan di berbagai situasi, berbagai kelompok belajar baik besar maupun kecil.
- Pembelajaran berbasis video dapat diputar berulang-ulang, sehingga memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang telah dilakukan dengan cara siswa tersebut belajar mandiri karena video tersebut bisa diputar berulang-ulang.
- Pengajar dapat menentukan bagian mana yang akan diberhentikan sehingga siswa dapat menjelaskan secara rinci informasi yang disampaikan dalam pembelajaran tersebut.

2. Kekurangan video

- Kekurangan peralatan. Kebutuhan peralatan komputer atau perangkat seluler untuk menonton video sering menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran.
- Kecepatan yang tetap. Pemutaran video ketika pelaksanaan pembelajaran tidak jarang mengalami kendala tentang kecepatan video yang tetap. Bagi peserta didik yang lamban, akan sulit mengikuti dan bagi mereka yang cerdas dan tangkas akan bosan menunggu putaran video tersebut.
- Kurangnya kontrol terhadap peserta didik. Selalu ada beberapa peserta didik dengan motivasi rendah sehingga penggunaan video pembelajaran memungkinkan mereka ketinggalan.
- Video bersifat individualis. Pembelajaran berbasis video meningkatkan individualisme yang membuat pendidikan lebih sulit mengendalikannya. Padahal kerja tim atau pembelajaran kelompok memungkinkan peserta didik untuk berbagi keterampilan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
- Keterpisahan/ isolasi. Sebagian peserta didik lebih nyaman menanyakan masalah yang mereka hadapi secara langsung dan mendapat respons instan

saat mempelajari materi baru. Video pembelajaran tidak menyediakan respons instan dan peserta didik mungkin akan merasa terisolasi.

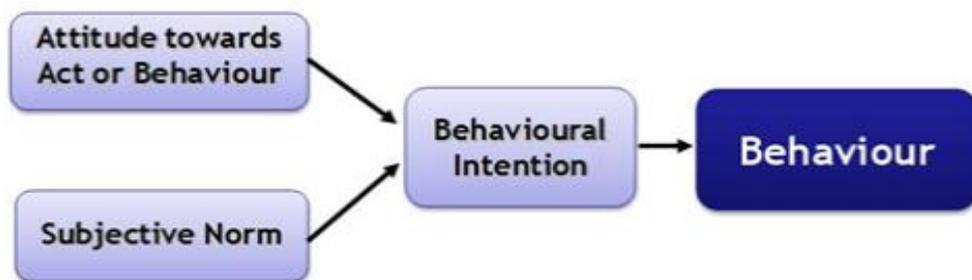
- Pembelajaran berbasis video tidak bisa menampilkan suatu objek dengan ukuran yang sebenarnya serta tidak detail.
- Pembelajaran berbasis video membutuhkan perangkat pendukung lain untuk menampilkan video yang akan diputar.
- Dalam proses pembuatan video, dibutuhkan kemampuan dan waktu yang tidak sedikit

2.3 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. Sebuah sistem yang digunakan oleh pengguna akhir (*user*) perlu dilakukan pengujian apakah sistem tersebut secara efektif dan efisien dapat diterapkan oleh pengguna. Pengujian yang dilakukan oleh peneliti sistem informasi menggunakan bermacam teori yang dinilai dari sudut pandang masing-masing. Teori yang paling mempengaruhi para peneliti sistem informasi yaitu *Theory of Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Davis pada tahun 1986, demikian menurut Lee (2003) dikutip oleh (Ilmi *et al.*, 2020). TAM mengadopsi *Theory of Reasoned Action (TRA)* banyak digunakan untuk memprediksi penerimaan dan kegunaan dari teknologi informasi. TAM menggunakan perbandingan TRA dengan dan *Theory of Planned Behaviour (TPB)*. Teori dalam TAM menggambarkan pola tingkah laku seseorang dengan tujuan penggunaan sistem yang ditentukan dalam dua variabel utama: pertama, *perceived usefulness (POU)*, dimana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya. Kedua, *perceived ease of use (PEOU)*, dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan memperkecil usaha. Davis menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*).

TAM menjelaskan bahwa dua konstruk utama tersebut menentukan penerimaan penggunaan terhadap system teknologi informasi (Adi and Permana, 2018).

TAM mengadopsi *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen dan Fishbein atau teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi (Siahaan, 2019)



Gambar 1. Theory Of Reasoned Action (TRA)

TRA diperkenalkan pada tahun 1975 yang merupakan model promosi kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan oleh faktor sikap (attitude) dan norma subjektif (Subjective norm) yang mendorong individu untuk berkehendak atau bermaksud (Intention), dimana keinginan inilah yang kemudian mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku (Pakpahan *et al.*, 2021)

TAM merupakan model penerimaan teknologi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan terhadap teknologi. Tujuan TAM adalah menjelaskan faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara umum dan menjelaskan perilaku pemakai akhir (end-user) teknologi informasi dengan variasi yang cukup luas dan populasi pemakai. Idealnya suatu model merupakan prediksi disertai dengan penjelasan, sehingga peneliti dan praktisi dapat

mengidentifikasi mengapa sistem tertentu mungkin tidak dapat diterima, sehingga diperlukan mengambil langkah perbaikan untuk mengatasinya. Suatu kunci tujuan TAM adalah untuk menyediakan basis untuk mengetahui pengaruh dari faktor eksternal pada kepercayaan internal, sikap, dan niat. TAM diformulasikan untuk mencapai tujuan ini dengan mengidentifikasi sejumlah kecil variabel pokok yang diperoleh dari penelitian sebelumnya terhadap teori dan faktor penentu dari penerimaan teknologi, serta menggunakan TRA sebagai latar belakang teoretis untuk memodelkan hubungan antar-variabel (Siregar, no date).

Teori tersebut di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurica Lucyanda (Lucyanda, 2010) yang menyimpulkan bahwa *perceived ease of use* (kemudahan) yang dirasakan dalam menggunakan software akuntansi My QAS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *perceived usefulness* (kegunaan) dalam menggunakan software akuntansi My QAS, *intention* dalam menggunakan internal software My QAS dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Metode TAM berasal dari faktor-faktor luar (*external variables*) yang nantinya akan mempengaruhi keyakinan pada setiap individu dalam penggunaan sebuah system informasi. Faktor dari luar tersebut, dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu lima konstruk utama. Kelima Konstruk ini adalah sebagai berikut ini: (Surendran, 2012).

a. Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*).

Meyakinkan bahwa teknologi informasi yang digunakan akan memberikan manfaat.

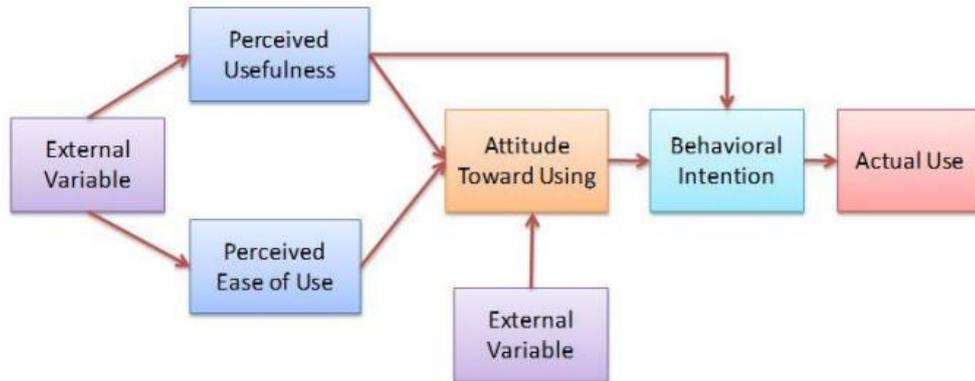
b. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

Meyakinkan bahwa teknologi informasi yang akan mudah untuk digunakan.

c. Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*) atau sikap menggunakan (*attitude towards using*). Meyakinkan sikap pengguna untuk menggunakan teknologi informasi.

d. Niat perilaku (*behavioral intention*) atau niat perilaku menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*). Meningkatkan perilaku pengguna untuk terus menggunakan teknologi informasi.

- e. Perilaku (*Behavior*) atau penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual use*). Menyatakan bahwa pengguna telah menggunakan teknologi informasi sepenuhnya dengan didasarkan manfaat yang didapat.



Gambar 2. *Technology acceptance Model*(TAM) oleh Davis(1989)

1. *Perceived Usefulness*

Davis mendefinisikan *perceived usefulness* atau persepsi kegunaan. Sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja atau kinerja pengguna sistem tersebut. Konstruk ini dipengaruhi oleh konstruk kemudahan penggunaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegunaan merupakan konstruk yang paling signifikan dan penting yang mempengaruhi sikap, intensi dan perilaku. (Jogiyanto, 2008).

Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kegunaan yaitu:

Davis (1989) dalam Jogiyanto (2008)

- pekerjaan lebih cepat selesai (*work more quickly*),
- meningkatkan kinerja (*job performance*),
- meningkatkan produktivitas (*increase productivity*),
- meningkatkan efektivitas kerja (*effectiveness*),
- memudahkan pekerjaan (*makes job easier*),
- berguna (*useful*).

2. *Perceived Ease of Use*

Perceived Ease of Use atau persepsi kemudahan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu dapat mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau tidak perlu usaha keras. Persepsi kemudahan ini merujuk pada keyakinan pengguna bahwa sistem teknologi yang digunakan tidak membutuhkan usaha yang besar untuk digunakan.

Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kemudahan penggunaan yaitu: (Davis, 1989 dalam Jogiyanto, 2008: 152).

- kemudahan sistem untuk dipelajari (*easy of learn*),
- kemudahan sistem untuk dikontrol (*controllable*),
- interaksi dengan sistem yang jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*),
- fleksibilitas interaksi (*flexibility*),
- mudah untuk terampil menggunakan sistem (*easy to become skillful*),
- mudah untuk digunakan (*easy to use*)

3. *Attitude toward using*

Attitude toward using atau sikap pengguna, didefinisikan sebagai perasaan pengguna baik positif atau pun negatif untuk mengevaluasi penggunaan teknologi baru (Febriyanto and Tanaamah, 2021). Ada banyak definisi mengenai sikap, berdasarkan karya Ajzen dan Fishbein, skala sikap telah dikembangkan mengenai penggunaan *spreadsheet*. Sikap penggunaan disini mengacu pada perasaan umum orang tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Indikatornya adalah sikap penerimaan terhadap sistem atau sikap penolakan terhadap sistem (Adi and Permana, 2018)

Dalam model TAM, sikap berpengaruh pada intensi serta dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan. Dalam penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif pada intensi, namun sebagian yang lain juga menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan ke intensi. Oleh sebab itu, ada penelitian TAM tidak menyertakan konstruk sikap dalam modelnya.

4. *Behavioral Intention to Use*

Behavioral Intention to Use atau intensi atau keinginan untuk menggunakan, yaitu bagian yang menjelaskan keinginan individu untuk menggunakan sistem informasi yang dipakai dalam jangka waktu yang lama. Niat berperilaku (*behavioral intention*) adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau dalam hal ini merupakan kecenderungan seseorang untuk tetap menggunakan sebagai bentuk penerimaannya terhadap suatu teknologi informasi tertentu. *Analisi penggunaan video conference*.

Terdapat 2 indikator untuk mengukur konstruk intensi, yaitu penggunaan sistem untuk menyelesaikan pekerjaan (*carrying out the task*) dan rencana pemanfaatan di masa depan (*planned utilization in the future*) (Gardner and Amoroso, 2004).

5. *Actual Use*

Actual use atau *actual technology use* yang selanjutnya disebut penggunaan teknologi sesungguhnya atau penggunaan. Dalam TAM, penggunaan teknologi sesungguhnya setara dengan istilah perilaku (*behavior*) pada TRA namun untuk digunakan dalam konteks teknologi. Konstruk ini dipengaruhi langsung oleh intensi dan kegunaan. Terdapat 3 indikator pengukuran konstruk penggunaan teknologi yaitu: penggunaan sesungguhnya, frekuensi sesungguhnya dan kepuasan pengguna (Wibowo, 2008).

2.4 Tinjauan Umum *WhatsApp*

Media Aplikasi *WhatsApp* merupakan satu aplikasi pesan ringkas berdasarkan internet yang di perkenalkan pada 24 februari tahun 2009 oleh dua orang bekas pekerja Yahoo inc, yaitu Brian Action dan Jan Koum. Memiliki berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet, Fitur-fitur yang terdapat dalam *WhatsApp* terdiri dari Gallery untuk menambah foto, *Contact* untuk menyisipkan kontak, Kamera untuk mengambil gambar, rekaman suara untuk mengambil pesan suara, Maps untuk mengirimkan berbagai koordinat peta, bahkan dokumen untuk menyisipkan *file* berupa dokumen. Semua *file* tersebut bisa dalam sekejap dikirim melalui aplikasi gratis tersebut (Febriyanti and Fadlin Feri, 2022). Hingga tahun 2020, diperkirakan 84%

masyarakat Indonesia menggunakan aplikasi ini. Sedangkan untuk keperluan pembelajaran daring, menurut survei para peneliti 100% hanya menggunakan media aplikasi *WhatsApp Group*. (Rosarians et al., 2020)

Sejak pandemi covid 19 hingga sekarang, WhatsApp sangat populer sebagai media pembelajaran. *Social distancing* memberi pembatasan ruang dan waktu terhadap segenap kegiatan rutin dalam sistem pembelajaran dan komunikasi pada setiap jenjang pendidikan, mulai pra sekolah, sekolah dasar, dan menengah hingga pendidikan tinggi, dimana masalah tersebut dapat diatasi dengan media WhatsApp. Kondisi ini lebih populer dengan istilah pembelajaran “*Daring*” (pembelajaran dalam jaringan) yang sebelumnya juga sudah sangat familiar dan sering dilakukan, namun sebagai alternatif diantara beberapa bentuk pembelajaran dan komunikasi yang lebih efektif (Asni A, dkk.,2020).

Penggunaan WhatsApp sebagai media *online* dalam dunia pendidikan tiap tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk saling berinteraksi dengan seorang atau sekelompok orang yang berjarak secara fisik. WhatsApp terdapat pada *smartphone* yang digunakan sebagai media komunikasi. Adapun aplikasi ini dapat diunduh secara gratis melalui play store. Menggunakan WhatsApp yang sudah terhubung dengan koneksi internet, maka akan mudah berkomunikasi *non-stop* yang memungkinkan untuk saling berkirim teks, gambar hingga video (Chandra, Lubis and Assalam, 2021).

WhatsApp memungkinkan guru untuk bisa membagikan materi melalui status. Guru bisa membagikan materi pembelajaran atau pengetahuan yang lain dengan menggunakan fitur di WhatsApp, yaitu, *WhatsApp Story* atau status. Guru bisa berbagi foto, video, atau *link website* menggunakan status. Status di WhatsApp bisa dilihat apabila saling menyimpan nomor teleponnya, sehingga bisa saling melihat status yang dibuat satu sama lainnya. WhatsApp juga mudah di gunakan dan paling banyak penggunanya sehingga bisa digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran daring di masa pandemi. Banyak sekali fitur di dalam WhatsApp yang mudah digunakan dan memudahkan bagi penggunanya (Suryani and Widiyastuti, 2021).

Hasil penelitian dari Hendrik dan Andista (2016) dalam judul “*Implementasi WhatsApp Mobile Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa” bahwasanya pembelajaran yang terintegrasi *WhatsApp Messenger* memberikan manfaat pada mahasiswa antaranya ialah; (1) Informasi dan pengetahuan secara cepat mudah ditransfer, (2) Kemudahan membuat forum diskusi sehingga media sosial menjadi sarana positif untuk belajar, (3) Memfasilitasi kolaborasi tanpa batas antara pendidik dan peserta didik, (4) Aplikasi gratis dan mudah digunakan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hidayati *et al.*, 2021) yang menyimpulkan bahwa *aplikasi WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran *daring* karena dapat memberikan kemudahan bagi guru yang terkendala dalam memanfaatkan teknologi dan orang tua sebagai pendamping peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran *daring* karena aplikasi *WhatsApp* lebih mudah untuk dioperasikan dengan berbagai macam fitur yang tersedia sebagai pendukung pembelajaran *daring*.

Dalam Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp Group* Sebagai Media Pembelajaran *Daring* (Halimatul Mu'minah and Sugandi, no date), manfaat penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* dalam pembelajaran adalah:

1. Memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara *online* antar guru dan siswa maupun sesama siswa baik di rumah maupun di sekolah,
2. Merupakan sebuah media aplikasi gratis yang mudah digunakan.
2. Dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara dan dokumen.
3. memberikan kemudahan untuk menyebarluaskan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya dalam grup,
4. Segala informasi pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp*.

Kelebihan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran adalah :

1. WhatsApp tidak memerlukan *system Login* setiap akan membuka bekerja, sama seperti SMS yang menggunakan nomor telepon yang terdaftar pada ponsel pengguna,
2. Segera terhubung dengan pengguna: Untuk memudahkan mendeteksi nomor ponsel yang sudah terdaftar pada WhatsApp
3. Pesan *offline*: WhatsApp akan menyimpan pesan-pesan pengguna dan mengirimkannya kembali ketika pengguna menggunakannya kembali, sehingga pengguna tidak akan kehilangan pemberitahuan pesan baru atau pada saat mematikan telepon.
4. Kelebihan yang lain pada WhatsApp: Pengguna dapat bertukar kontak, membagikan lokasi (*Share live location*) email riwayat percakapan, atur *wallpaper* dan nada pemberitahuan khusus, juga kirim pesan ke beberapa kontak sekaligus.

Kekurangan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran adalah :

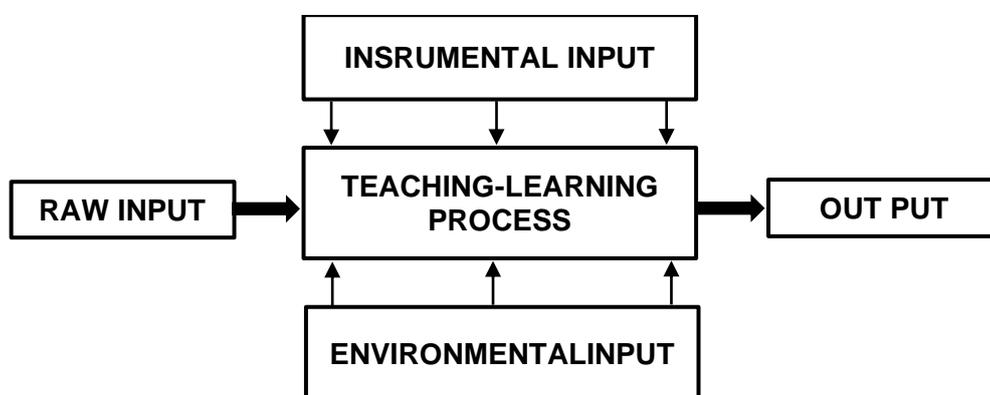
1. Pendidik dan juga siswa harus terhubung dengan layanan internet untuk mendapatkan informasi secara *real times*.
2. Komunikasi menggunakan video, gambar, dan file yang berukuran besar berpengaruh pada penggunaan data (biaya)
3. Tanpa aturan atau kesepakatan yang jelas oleh admin (Pendidik) Group, komunikasi dapat keluar konteks pembelajaran.

Dalam kedokteran gigi sendiri, WhatsApp telah banyak digunakan untuk untuk tujuan pasien perawatan, pemantauan, rehabilitasi, diagnosis, pengajaran, dan tujuan penelitian. Hal ini disebabkan karena penggunaannya yang sederhana, murah, dan efektif. Banyak penelitian telah dilakukan bertujuan untuk mempelajari utilitas beberapa aplikasi *smartphone* di berbagai disiplin ilmu kedokteran gigi, termasuk menggunakannya sebagai tambahan alat untuk pendidikan dan motivasi kesehatan mulut (Al-ak'hali *et al.*, 2020).

2.5 Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, Nursalam (2012) dalam (Chusniah Rachmawati, 2019).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu system yang terdiri dari raw input, instrumental input, environmental input sehingga menghasilkan (out put). Masukan bahan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar. Pada proses tersebut turut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah faktor yang dirancang dan dimanipulasikan (instrument input) guna menunjang keluaran yang dikehendaki (out put). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu, Ngalim Purwanto (2007:106) dalam (Aini, Setyowati and Hariyati, 2021). Seperti digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Proses Belajar Mengajar, Ngalim Purwato (2007)

Promosi Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu proses belajar mengajar yang tentu saja diharapkan memberikan peningkatan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut yang diharapkan mampu mempengaruhi hingga taraf perilaku. Taksonomi Bloom yang dikutip Djaali (2012:77), tingkatan pengetahuan di bagi menjadi enam tahap yaitu :

- a. Pengetahuan (knowledge) ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
- b. Pemahaman (comprehension) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.
- c. Aplikasi (application) ialah kemampuan menggunakan informasi, teori dan aturan pada situasi baru.
- d. Analisis (analysis) ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks dan mengenaui bagian-bagian serta hubungannya.
- e. Sintesis (synthesis) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- f. Evaluasi (evaluation) ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan.

Adapun beberapa tingkatan kedalaman pengetahuan menurut Arikunto (2012), yaitu:

1. Pengetahuan baik, apabila responden berpengetahuan 76% - 100%.
2. Pengetahuan cukup, apabila responden berpengetahuan 60% - 75%.
3. Pengetahuan kurang, apabila responden berpengetahuan <60%

Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu keadaan sehat dimana gigi dan mulut berada dalam kondisi bebas dari adanya bau mulut, kekuatan gusi dan gigi yang baik, tidak adanya plak dan karang gigi, gigi dalam keadaan putih dan bersih, serta memiliki kekuatan yang baik, Jaini (2019) dalam (Ermawati, Yani and Syafriadi,

2021) . Berikut ini adalah pengetahuan dasar yang dapat diberikan dalam promosi Kesehatan gigi dan mulut:

1. Akibat Gigi Berlubang

Menurut Tampubolon (2007) dalam (Wahyuni and Rizky, 2016) dampak yang akan dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makanan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu), disabilitas fisik (diet tidak memuaskan, menghindari makanan tertentu, tidak dapat menggosok gigi dengan baik), rasa sakit setiap mengunyah (sakit kepala, infeksi, sakit radang), ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri, sangat khawatir), dan disabilitas psikis (tidur terganggu, sulit berkonsentrasi, merasa malu).

2. Penyebab Gigi Berlubang

Pemilihan jenis makanan menjadi salah satu pemicu kondisi gigi dan mulut seseorang. Kebersihan gigi dan mulut kadang tidak mendapat perhatian yang khusus dari anak-anak dan orang tua. Pengaruh pola makan dalam proses karies gigi biasanya lebih bersifat lokal daripada sistemik, terutama dalam hal frekuensi mengonsumsi makanan. Setiap kali seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat, maka beberapa bakteri penyebab karies di rongga mulut akan mulai memproduksi asam sehingga terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 20 – 30 menit setelah makan. Di antara periode makan, saliva akan bekerja menetralkan asam dan membantu proses remineralisasi. Namun, apabila makanan dan minuman berkarbonat terlalu sering dikonsumsi, maka enamel gigi tidak akan mempunyai kesempatan untuk melakukan remineralisasi dengan sempurna sehingga terjadi karies (Roza and Nopriyani, 2017)

Selain itu, malas menyikat gigi merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan mulut (Senjaya & Yasa, 2019).

3. Tanda Mulut Tidak Sehat

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi-geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak,

karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau dalam mulut. Kebersihan gigi yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, seperti: mengunyah, makan, menelan dan berbicara. Keadaan oral hygiene yang buruk seperti adanya kalkulus dan stain, banyak karies gigi, serta keadaan tidak bergigi atau ompong dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Elianora and Nur Atigah, 2018).

4. Cara Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut

Membiasakan anak untuk menyikat gigi minimal 2 kali sehari merupakan cara yang paling mudah dilakukan orang tua agar anak terhindar dari karies (Mukhbitin, 2018). Menyikat gigi merupakan tindakan utama untuk menjaga kesehatan gigi dan seharusnya menggunakan sikat gigi yang benar dan sesuai (Senjaya, 2013)

Menyikat gigi merupakan metode kontrol plak yang paling umum, mudah dan efektif. Rongga mulut merupakan bagian tubuh yang langsung bersinggungan dengan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh termasuk gigi, lidah, gusi, mukosa bukal, palatum yang rentan terserang penyakit. Selain sikat gigi, untuk membersihkan dalam rongga mulut bisa menggunakan alat bantu, jika memerlukan alat bantu pilihan yang bisa digunakan adalah alat pembersih lidah, obat kumur dan dental floss (Najiah, Nur and Rahman, 2020).

Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, lamanya menyikat gigi serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat. Agam Ferry Erwana (2013) dalam (Najiah, Nur and Rahman, 2020), mengungkapkan cara menyikat gigi yang benar dengan 4 tepat 5 sempurna. Empat tepat yaitu: tepat alat, tepat cara, tepat waktu dan tepat target, sedangkan 5 sempurna dengan penggunaan alat bantu tambahan untuk membersihkan gigi dan mulut, misalnya benang gigi, obat kumur dan sikat lidah.

Dalam menyikat gigi juga perlu memperhatikan penggunaan sikat gigi dan umur sikat gigi. Sikat gigi harus digunakan sendiri, tidak boleh digunakan bersama. Jika sikat gigi digunakan bersama dapat membahayakan kesehatan karena bakteri dapat menempel pada sikat gigi. Jika sikat gigi digunakan orang lain, maka bakteri akan berpindah ke orang lain. Apabila bakteri tersebut berbahaya maka akan

menjadi sarana penularan penyakit (Mukhbitin, 2018). Selain tidak boleh digunakan secara bergantian, sikat gigi juga harus diganti minimal 3 bulan sekali. Hal tersebut dikarenakan apabila sikat gigi sudah berusia 3 bulan, maka sikat gigi tersebut telah kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik.

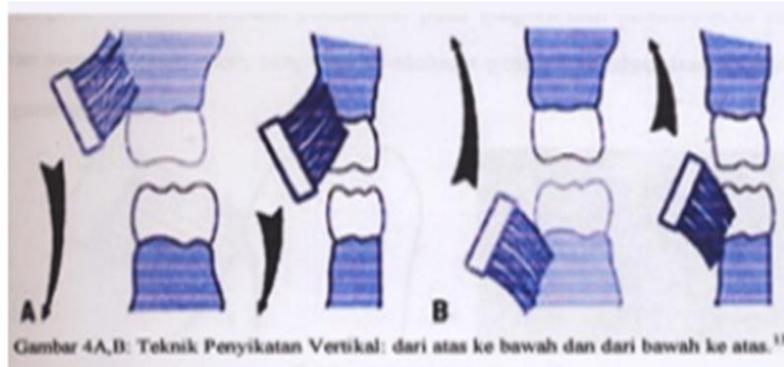
5. Cara Menyikat Gigi

Metode yang umum digunakan adalah metode horizontal, metode roll, dan metode vertical (Fadhilah *et al.*, 2021), (Haryanti *et al.*, 2014).

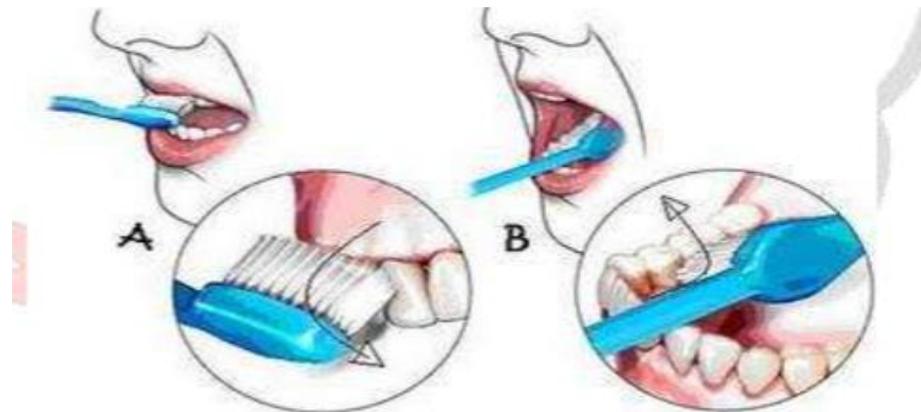
- a. Metode horizontal dilakukan dengan cara semua permukaan gigi disikat dengan gerakan ke kiri dan ke kanan. Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Metode horizontal terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal. Metode ini lebih dapat masuk ke sulkus interdental dibanding dengan metode lain. Metode ini cukup sederhana sehingga dapat membersihkan plak yang terdapat di sekitar sulkus interdental dan sekitarnya.



- b. Metode vertical dilakukan untuk menyikat bagian depan gigi, kedua rahang tertutup lalu gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan gigi belakang gerakan dilakukan dengan keadaan mulut terbuka. Metode ini sederhana dan dapat membersihkan plak, tetapi tidak dapat menjangkau semua bagian gigi seperti metode horizontal dengan sempurna sehingga apabila penyikatan tidak benar maka pembersihan plak tidak maksimal.



- c. Metode roll adalah cara menyikat gigi dengan ujung bulu sikat diletakkan dengan posisi mengarah ke akar gigi sehingga sebagian bulu sikat menekan gusi. Ujung bulu sikat digerakkan perlahan-lahan sehingga kepala sikat gigi bergerak membentuk lengkungan melalui permukaan gigi. Yang perlu diperhatikan pada penyikatan ini adalah sikat harus digunakan seperti sapu, bukan seperti sikat untuk menggosok. Metode roll mengutamakan gerakan memutar pada permukaan interproksimal tetapi bagian sulkus tidak terbersihkan secara sempurna.



- d. Metode Kombinasi

Selain metode menyikat gigi tersebut di atas, dikenal pula Teknik kombinasi. Teknik kombinasi yaitu menggabungkan beberapa teknik dalam menyikat gigi, teknik ini cukup efektif digunakan karena dapat membersihkan permukaan gigi

dengan baik sesuai dengan letak, bentuk dan posisi gigi. Teknik menyikat gigi kombinasi adalah teknik yang paling sering diajarkan dalam penyuluhan kesehatan gigi.

6. Waktu Berkunjung Ke Dokter Gigi

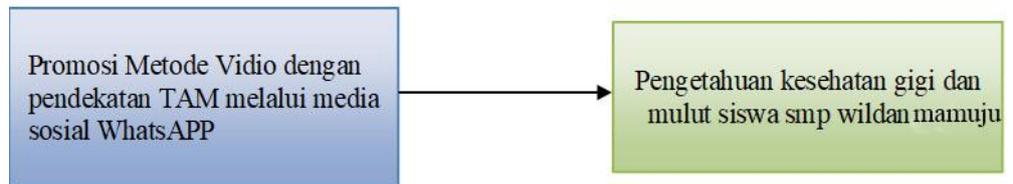
Membuat jadwal kunjungan ke dokter gigi untuk cek kesehatan gigi adalah agenda penting. Kunjungan ke dokter gigi sangat diperlukan untuk menciptakan kontak dan ikatan kepercayaan pertama antara orang tua dengan dokter gigi, sehingga diharapkan kesadaran, perilaku, dan sikap yang positif dan bertanggungjawab mengenai prinsip-prinsip perawatan kesehatan gigi. Kunjungan ke dokter gigi sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Hal tersebut penting untuk melakukan cek gigi secara rutin sehingga memungkinkan deteksi masalah gigi dan gusi dalam tahap awal, selain itu juga berguna untuk deteksi dini penyakit yang lebih serius dalam rongga mulut, misalnya kanker (Pentingnya Pemeriksaan Gigi dan Mulut 6 Bulan Sekali, 2016).

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka teori (Ngalim Purwanto, 2007)

2.7 Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel Independen

Variabel dependen